



Analisis Keterampilan Sosial Siswa Kelas II pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan

Mufidatun Nisa¹, Priyono Tri Febrianto²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

190611100108@student.trunojoyo.ac.id,

priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa kelas II pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Keterampilan sosial siswa dilihat berdasarkan indikator hubungan teman sebaya, kemampuan akademis, manajemen diri, kepatuhan, dan perilaku asertif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada hubungan teman sebaya memperoleh hasil 39% dengan kategori cukup baik. Keterampilan sosial indikator kemampuan akademis sebesar 37% dengan kategori baik. Keterampilan sosial pada manajemen diri sebesar 34% yang termasuk pada kategori cukup baik. Indikator keterampilan sosial kepatuhan sebesar 58% dengan kategori cukup baik. Keterampilan sosial indikator perilaku asertif sebesar 37% dengan kategori cukup baik. Rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan indikator keterampilan sosial adalah 76 dan termasuk pada kategori cukup baik. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama 6 pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diperoleh hasil 78,5% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: keterampilan sosial, model *think pair share*

Abstract – This study aims to determine the social skills of class II students in the application of the *Think Pair Share* (TPS) cooperative learning model at UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Students' social skills are seen based on indicators of peer relations, academic ability, self-management, compliance, and assertive behavior. The research method used in this research is descriptive quantitative research method. The collection of data used is an observation sheet. The results showed that students' social skills in peer relations obtained 39% results in a fairly good category. Social skills as an indicator of academic ability is 37% in the good category. Social skills in self-management are 34% which are included in the pretty good category. The compliance social skills indicator is 58% in the pretty good category. Social skills as an indicator of assertive behavior is 37% in a pretty good category. The average obtained from all indicators of social skills is 76 and is included in the pretty good category. As for the learning carried out by the teacher for 6 meetings by applying the cooperative learning model of the *think pair share* type, the results obtained were 78.5% in the very good category.

Keywords: social skills, *think pair share* model

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai "usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara." Definisi ini terdapat dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nasional, n.d.). Karena pendidikan kadang-

kadang disebut sebagai landasan bagi kemajuan suatu negara, ia memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. Karena kualitas suatu negara berkorelasi langsung dengan kualitas sistem pendidikannya. Akibatnya, pendidikan yang hebat juga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada pendidikan tentunya manusia akan mengembangkan potensi dirinya. Jadi, perlu adanya proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Belajar menurut M. Sobry Sutikno adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru bagi dirinya sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamaluddin & Wardana, 2019: 6). Perubahan yang dimaksud adalah suatu hal yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan, serta nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai hal yang telah dipelajari. Suyono & Hariyanto (dalam Setiawan, 2017: 21) menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan yang didalamnya guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai hal yang paling penting dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Individu tidak secara alami memiliki keterampilan sosial, sebaliknya keterampilan sosial dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, seperti dengan orang tua, teman, dan lingkungan (Rachmah, 2018: 80). Hal ini sesuai dengan pendapat Cartledge dan Milbum (dalam Pintoko Jati et al., 2018: 2) yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu perilaku individu yang dapat dipelajari karena memungkinkan individu tersebut dapat berinteraksi dan mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan sosial akan menjadikan seseorang untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi yang adaptif untuk menghindari menyakiti diri sendiri atau orang lain. Guru harus memeriksa keterampilan sosial siswa juga karena mereka memiliki kesempatan untuk menumbuhkan tidak hanya keterampilan akademik mereka tetapi juga keterampilan sosial mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif selama diskusi, berbagi pengetahuan, dan mengekspresikan ide-ide mereka selain menguasai materi pelajaran (Marlia et al., 2019: 3). Berikut adalah aspek keterampilan sosial menurut Caldarella dan Merrel (dalam Amala. Dina et al., 2021: 261) yang menyebutkan terdapat 5 aspek dalam keterampilan sosial yang dapat diukur, diantaranya adalah:

1. Hubungan teman sebaya (Peer relationship skills), termasuk perilaku yang disukai seperti empati, keterlibatan sosial, kepemimpinan sosial, menawarkan bantuan bila diperlukan, berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman

sebaya, koneksi dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang lain. Hal ini juga mencakup koneksi interpersonal.

2. Manajemen diri (*Self-management skills*), adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri. Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian sosial, kompromi interpersonal yang dapat diterima, keterampilan komunikasi dan kerja tim adalah bagian dari manajemen diri.
3. Kemampuan akademis (*Academic skills*), adalah sifat pribadi yang mempromosikan prestasi belajar dan melibatkan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mematuhi peraturan sekolah, memahami materi, mengikuti instruksi guru, meminta bantuan bila perlu, orientasi tugas, dan tanggung jawab akademik.
4. Kepatuhan (*Compliance skills*), Adalah kapasitas seseorang Untuk memenuhi tuntutan orang lain yang memerlukan kerja sama, menjaga persahabatan atau koneksi lainnya, menyesuaikan diri dengan orang lain, menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai aturan, dan memperhatikan instruksi.
5. Perilaku asertif (*Assertion skills*), adalah perilaku di mana orang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara tepat dalam keadaan yang diantisipasi. Ini termasuk memulai diskusi, bersikap proaktif, aktif secara sosial, mengajukan pertanyaan, dan memiliki keberanian.

Selain aspek, berikut juga diuraikan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial sebagai berikut (Desvianti dalam Rachmah, 2018: 81):

1) Kondisi Anak

Temperamen, kontrol emosi, dan keterampilan sosial kognitif anak-anak, di antara karakteristik anak lainnya, semuanya berdampak pada tingkat keterampilan sosial mereka. Anak-anak dengan temperamen yang menantang dan mereka yang rentan terhadap cedera psikis akan merasa terintimidasi dan malu di hadapan rangsangan sosial baru. Anak-anak akan, bagaimanapun, lebih mudah menerima lingkungan sosial jika anak itu hangat dan mudah didekati (Kagan dan Bates dalam Rachmah, 2018: 81). Anak dengan temperamen sulit akan lebih agresif dan impulsif sehingga akibatnya, mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sekelas mereka. Padahal dalam proses belajar keterampilan sosial, interaksi adalah media yang penting.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah kemampuan mengatur emosi. Keterampilan sosial yang baik akan dimiliki seorang anak apabila anak tersebut mampu bersosialisasi dan mengatur emosinya. Sedangkan anak akan cenderung lebih merasa cemas dan kurang berani bereksplorasi apabila anak tersebut tidak dapat mengatur emosi atau bersosialisasi. Di antara unsur-unsur yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah kemampuan sosial kognitif (Rachmah, 2018: 81). Kapasitas untuk menangani semua data yang terlibat dalam interaksi sosial dikenal sebagai kemampuan kognitif sosial. Kemampuan untuk mencerna informasi

akan meningkat dengan latihan, sehingga lebih mudah bagi anak-anak untuk membangun interaksi positif dengan orang lain. Akibatnya, jejaring sosial akan ditambahkan sebagai alat untuk pengembangan keterampilan sosial.

2) Interaksi Anak dengan Lingkungannya

Proses peniruan (modeling) merupakan Pendekatan terbaik bagi seorang anak untuk belajar keterampilan sosial adalah melalui bermain. Ketika anak-anak meniru orang tua, guru, dan teman-teman mereka, mereka sering menerima hadiah dan hukuman untuk perilaku yang baik juga. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah proses sosialisasi dengan orang tua, yang dimulai sejak lahir, (Rachmah, 2018: 83) menyatakan bahwa Proses sosialisasi, yang dimulai saat lahir, menjadi lebih sadar dan metodis ketika anak-anak menjadi lebih baik dalam menggunakan tangan dan kata-kata mereka. Sedangkan guru di sekolah dapat memberikan teladan dan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti memberi contoh dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dan juga berperilaku. Guru dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa dengan melakukan pembiasaan untuk selalu bersikap dan berkomunikasi yang baik (Marwanti et al., 2022: 56). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat membantu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memberikan pelajaran, memberikan contoh atau teladan yang baik, serta menerapkan keterampilan sosial dalam setiap kegiatan agar siswa memiliki keterampilan sosial yang baik (Rendra dalam Marwanti et al., 2022: 56)

Orang tua sangat penting dalam mengajarkan keterampilan sosial secara implisit dan juga dalam membantu anak-anak membangun hubungan dengan teman sekelas mereka, seperti (Pettit dan Mize dalam Rachmah, 2018: 83):

- a) Beri mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka.
- b) Jika perlu, perhatikan interaksi anak dengan teman sebayanya.
- c) Ajari anak-anak bagaimana melaksanakan tugas yang berhubungan dengan membangun hubungan dengan teman sekelas mereka.
- d) Menerapkan hukuman untuk perilaku yang tidak pantas dan tidak memuaskan.

Pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa keterampilan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi manusia dalam berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan sosial yang baik membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan orang lain, memecahkan masalah, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Tidak semua siswa secara alami memiliki keterampilan sosial yang kuat. Beberapa siswa mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengungkapkan pendapat mereka, atau bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, penting untuk menemukan model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa

mengembangkan keterampilan sosial mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang bervariasi khususnya model pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok dapat mempengaruhi hubungan siswa dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian tentang “Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas II UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang keterampilan sosial siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di UPTD SDN Demangan 1 Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang masih tidak suka jika dibentuk kelompok oleh gurunya dikarenakan lebih suka melakukan sesuatu sendiri, bahkan siswa ini masih enggan untuk bertanya dengan teman sebangkunya jika ada pelajaran yang kurang dipahami. Siswa dengan kepribadian seperti yang dipaparkan tersebut merupakan salah satu siswa yang mengalami masalah dengan keterampilan sosialnya, sehingga hal ini mempersulit dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah lain yang terjadi adalah siswa yang masih sering mengejek temannya, dan siswa yang hanya mau berteman dengan teman yang itu-itu saja. Saat pembelajaran, metode yang digunakan guru bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Akan tetapi, pada kelas II ini guru masih belum menerapkan demonstrasi. Saat pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung dan sesekali menerapkan model pembelajaran yang berbasis kelompok. Akan tetapi, sebagian siswa kelas II belum terlalu terlibat dalam kelompok. Guru kelas II sering memberikan teguran pada siswa yang hanya diam dalam kelompok, akan tetapi siswa dengan latar belakang pendiam dan tidak mau bekerja sama dengan temannya akan tetap tidak menghiraukan teguran dari guru.

Wawancara juga dilakukan bersama guru kelas II di UPTD SDN Demangan 1 Kabupaten Bangkalan dan didapatkan hasil bahwa di kelas II terdapat siswa yang masih belum bisa bergaul dengan teman sekelas bahkan dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan selalu ada rolling kelas tiap tahunnya, sehingga siswa harus mengenal dan menghafal ulang nama teman-temannya yang baru. Rolling kelas ditetapkan di sekolah ini berdasarkan hasil belajar siswa yang diacak mulai dari hasil belajar tertinggi, sedang, sampai nilai belajar rendah. Guru kelas II juga menyampaikan bahwa di kelas II masih ada siswa yang enggan untuk sekedar menyapa temannya, sulit memberikan bantuan kepada temannya jika belum diminta dan masih ada siswa yang suka mengejek temannya. Saat pembelajaran berlangsung, guru kelas II menyatakan lebih sering menggunakan metode ceramah karena agar

siswa lebih konsentrasi dalam pembelajaran, dan tidak pernah menerapkan demonstrasi karena menganggap siswa belum bisa menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Guru kelas II membentuk kelompok di kelas jika ada materi yang mengharuskan dilakukan dengan diskusi. Pembentukan kelompok ini dipilih oleh guru dan tidak disarankan kepada siswa untuk memilih sendiri.

Beberapa masalah yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah disebutkan diperkuat dengan hasil pengisian kuesioner oleh siswa terdapat kuesioner memuat 5 indikator keterampilan sosial, diantaranya: hubungan teman sebaya, kemampuan akademis, manajemen diri, kepatuhan, dan perilaku asertif. Berdasarkan penyebaran kuesioner pada tanggal 26 September 2022 didapatkan hasil bahwa terdapat 16 siswa dan diperoleh hasil persentase 49% pada indikator hubungan teman sebaya. Berdasarkan hasil angket hubungan teman sebaya sebanyak 16 siswa tidak senang berteman dengan siapa saja, dan merasa tidak senang jika membantu dan berbagi dengan teman sebayanya. Siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka mungkin kurang peka terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain, sehingga kurang mampu berempati dan memberikan dukungan kepada teman sekelas yang membutuhkan.

Pada indikator kemampuan akademis sebanyak 17 siswa dan diperoleh hasil persentase 52%. siswa tersebut menyatakan bahwa tidak mematuhi aturan di sekolah, tidak semangat ketika berangkat sekolah, dan merasa bahwa tidak memerlukan bantuan guru ataupun temannya saat pembelajaran. Sebanyak 15 siswa dan diperoleh hasil sebesar 47% pada keterampilan sosial indikator manajemen diri. Siswa tersebut merasa bahwa tidak senang jika belajar secara berkelompok dan tidak senang jika harus melakukan kerja sama dengan orang lain. Siswa juga menyatakan bahwa tidak bisa menghargai pendapat temannya yang lain, namun enggan menyampaikan pendapatnya. Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka mungkin tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan tepat, atau mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami instruksi atau petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kepatuhan rendah diperoleh hasil 18 siswa dengan persentase 54% siswa tersebut menyatakan bahwa tidak pernah mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang ditentukan oleh guru. Pada indikator perilaku asertif sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 57% menyatakan bahwa siswa enggan untuk menyapa teman atau gurunya saat bertemu, siswa enggan untuk memulai interaksinya dengan orang lain. Siswa memiliki keterbatasan dalam bekerja secara kolaboratif dengan teman sekelas. Hal ini memungkinkan kesulitan dalam membagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, atau berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial ini. Berbagai model pembelajaran perlu diterapkan dalam kelas agar siswa tetap senang belajar dan agar siswa tetap aktif dalam kelas. Seperti halnya penerapan model pembelajaran yang tepat agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, serta siswa turut terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang disusun agar meningkatkan partisipasi siswa, serta memberikan fasilitas untuk siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama-sama dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda (Afandi, dkk dalam Hasanah, 2021: 1). Adanya pembelajaran kooperatif ini menjadikan siswa sebagai sumber belajar bagi temannya yang lain, sehingga interaksi dan kolaborasi tercipta diantara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pada model ini, kerjasama, partisipasi aktif, dan saling membantu antar anggota kelompok menjadi fokus utama. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat secara langsung mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Ini meliputi mengajarkan cara berkomunikasi secara efektif, memecahkan konflik dengan baik, bekerja dalam tim, mendengarkan dengan aktif, dan mempraktikkan perilaku yang baik dalam interaksi sosial. Guru dapat menggunakan contoh konkret, permainan peran, dan latihan simulasi untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan sosial. Model pembelajaran *Think Pair Share* ialah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto dalam Sulistio & Haryanti, 2022: 48). Pembelajaran kooperatif diperlukan agar suasana belajar tidak terlihat individualistis. Siswa cenderung berkompetisi secara individu, kurang memberi perhatian antar sesama teman, dan hanya bergaul dengan orang tertentu. Pada model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok tertentu untuk menyelesaikan serangkaian tugas belajar agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sanjaya dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 55). Pembelajaran secara kooperatif memiliki beberapa karakteristik yaitu (Sanjaya dalam Hasanah, 2021: 2): a) Pembelajaran secara tim, b) Didasarkan pada manajemen kooperatif, c) Kemampuan untuk bekerja sama, d) Keterampilan untuk bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki tujuan diantaranya adalah (Asmani dalam Prihatmojo dan Rohmani, 2020: 15): a) Meningkatkan hasil belajar akademik, b) Membantu siswa dalam penerimaan terhadap perbedaan individu, c) Membantu dalam perkembangan keterampilan sosial.

Menurut Scott (dalam Putri et al., 2019: 93) Siswa harus memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan untuk menjadi sukses dalam pembelajaran abad ke-21. Prestasi belajar menunjukkan kemampuan siswa. Sementara itu, keterampilan sosial dapat digunakan untuk memahami keterampilan berdasarkan pembelajaran abad 21 karena mencakup dua dari empat komponen keterampilan dalam pembelajaran abad 21, yaitu kolaborasi dan komunikasi. keterampilan sosial adalah perilaku seseorang dalam terlibat dalam interaksi sosial dan berinteraksi dengan orang lain (Qurtubhi dalam Putri et al., 2019: 94). Menurut Yamin (dalam Agustin, 2020: 79) Kapasitas untuk berempati, memahami perspektif teman, dan menghargai perbedaan pendapat di antara orang-orang adalah contoh keterampilan sosial. Sedangkan menurut Nandang (dalam Agustin, 2020: 79) menyatakan bahwa Keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi dan penyesuaian, dianggap penting bagi anak-anak dalam mengembangkan hubungan positif dengan lingkungan mereka. Kemampuan untuk berkolaborasi, berkontribusi, berbagi, membantu orang lain, menerima perbedaan, mematuhi hukum, menghormati orang lain dan diri sendiri adalah contoh keterampilan sosial yang merupakan bakat pribadi yang memungkinkan seseorang mengembangkan komunikasi dan kontak dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain dan terus-menerus terlibat dengan lingkungan mereka, keterampilan sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang (Amala. Dina et al., 2021: 260).

Sebagai kerangka kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif, Frank Lyman adalah orang pertama yang mengembangkan model pembelajaran tipe *think pair share*. Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Rivai dan Mohamad, 2021: 700) Tujuan dari pendekatan pembelajaran *think pair share*, juga dikenal sebagai *think pair sharing*, adalah untuk mengubah cara siswa terlibat satu sama lain. Seperti halnya yang disampaikan oleh Trianto (dalam Sulistio dan Haryanti, 2022: 48) bahwa Konsep pembelajaran kooperatif "*Think Pair Share*" bertujuan untuk mengubah cara siswa terlibat satu sama lain. Model *think pair share* mendorong siswa untuk saling membantu dalam pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan masing-masing, yang kemudian penyelesaian masalah tersebut dijelaskan di ruang kelas (Miftahul dalam Sulistio dan Haryanti, 2022: 48). Model pembelajaran ini menekankan untuk siswa dapat berperan aktif bersama kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan permasalahan. Siswa dapat saling menyampaikan idenya dalam kelompok. Keadaan ini menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, sehingga dapat berpengaruh juga terhadap keterampilan sosial siswa karena seringnya terjadi interaksi antar satu siswa dengan siswa yang lain (Lie dalam Sadipun, 2020: 13). Strategi pembelajaran *Think Pair Share* adalah metode yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak karena mempromosikan kerja tim dan akuntabilitas sementara juga mendukung keberhasilan akademis satu sama lain (Marlia et al., 2019: 4).

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki beberapa tahapan dalam penerapannya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (dalam Rivai dan Mohamad, 2021: 702) Berikut ini adalah tahapan untuk menerapkannya:

1. Dimulai dengan langkah berpikir (*thinking*). Pada tahap ini guru memberikan masalah yang berhubungan dengan pelajaran diajukan ke kelas dalam langkah ini, dan mereka diberi waktu singkat untuk mendapatkan jawaban mereka sendiri.
2. Berpasangan (*pair*) merupakan tahap setelah berpikir. Pada tahap ini siswa diminta untuk bekerja sama dan berbagi apa yang mereka pelajari dalam fase ini. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Dalam pasangan, siswa saling berbagi pemikiran, jawaban, atau solusi mereka terkait dengan pertanyaan atau masalah yang diberikan. Mereka berdiskusi secara aktif, mendengarkan dengan saksama, dan saling memberikan dukungan.
3. Setelah pembagian kelompok, siswa diperintahkan untuk berbagi (*sharing*). Tahap ini guru meminta agar setiap kelompok berbagi hasil diskusi yang telah dilakukan. Kegiatan berbagi akan bekerja lebih baik jika beralih dari pasangan ke pasangan di ruangan itu, melakukannya sampai setidaknya setengah dari pasangan memiliki kesempatan untuk melapor.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut adalah kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Arif Fadholi (dalam Nurfaishah dan Anis, 2020: 286):

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang dipelajari karena secara tidak langsung siswa mendapat contoh pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, dan siswa mendapat kesempatan untuk memikirkan materi yang telah dipelajari.
2. Siswa akan terlatih dalam penerapan konsep bertukar pendapat dan pemikiran dengan teman-temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya secara bersama dalam kelompok.
4. Adanya kemudahan dalam interaksi antar sesama siswa.
5. Siswa mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang dimiliki dapat tersebar.
6. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam pembelajaran.

Kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

1. Tidak selalu mudah bagi siswa untuk berpikir secara tersusun sehingga ide yang masuk lebih sedikit.
2. Jika terjadi perselisihan tidak ada yang menjadi penengah dalam kelompok yang bersangkutan, sehingga banyak yang melapor dan perlu dimonitor.
3. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak, memungkinkan menggantungkan pada pasangan.
4. Sering terjadi kendala dalam tahap *think* karena biasanya ada ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
5. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena ada satu murid yang tidak mempunyai pasangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dengan kuantitatif deskriptif yaitu meneliti, mendeskripsikan, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari dengan apa adanya, serta menarik kesimpulan dari apa yang diamati dengan menggunakan angka-angka (Listiyani dalam Sulistyawati et al., 2022: 70). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara jelas dan sistematis nilai suatu variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, frekuensi, atau distribusi dari variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif deskriptif biasanya tidak mencoba untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel atau membuat generalisasi lebih lanjut. Namun, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang detail dan akurat tentang karakteristik populasi atau sampel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yang terletak di pusat kota Bangkalan. Alasan penelitian ini dilakukan di UPTD SDN Demangan 1 karena peneliti menjalani kegiatan asistensi mengajar selama kurang lebih 3 bulan sehingga peneliti mengetahui kondisi di kelas II, serta belum ada yang melakukan penelitian berkaitan dengan keterampilan sosial. Waktu penelitian untuk pengambilan data awal (pra penelitian) dilaksanakan pada bulan September. Sedangkan untuk pengambilan data akhir dilaksanakan pada semester genap pada tanggal 06 sampai dengan 11 Februari tahun pelajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di UPTD SDN Demangan 1 yang berjumlah 76 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B sebanyak 38 siswa dengan 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan cara dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan langsung turun ke lapangan. Menurut Sutrisno (dalam Sugiyono, 2016: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan adalah terkait dengan keterampilan sosial siswa pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

think pair share. Observer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 observer untuk mengamati keterampilan sosial siswa, serta 1 observer untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Kisi-kisi observasi terdiri dari keterampilan sosial siswa yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterampilan Sosial Siswa

Aspek	Indikator	Aspek yang Diamati
Keterampilan Sosial Siswa dalam pembelajaran	Hubungan dengan teman sebaya	• Menunjukkan sikap berdiskusi dengan teman sebaya saat pembelajaran
	Kemampuan akademis	• Menunjukkan sikap mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran
	Manajemen diri	• Menunjukkan sikap berkomunikasi dengan orang lain saat pembelajaran
	Kepatuhan	• Menunjukkan sikap mematuhi aturan saat pembelajaran
	Perilaku Asertif	• Menunjukkan sikap berani berinteraksi saat pembelajaran.

Selain itu terdapat lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran Observasi keterlaksanaan pembelajaran ini dilakukan pada setiap pertemuan dengan jumlah 6 pertemuan. Kisi-kisi observasi terdiri dari sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Kegiatan Pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa	1
		Menanyakan kabar siswa dan melakukan presensi	2
		Guru menyampaikan apersepsi sesuai dengan materi yang akan dipelajari	3
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	4
2.	Kegiatan Inti (Pelaksanaan)	Guru menyampaikan materi yang dipelajari	5

No	Aspek yang Diamati	Indikator	No. Pertanyaan
	Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i>)	Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada semua siswa	6
		Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan menuliskan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan (<i>Think</i>)	7
		Guru membagi siswa dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa). (<i>Pair</i>)	8
		Guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok dengan permasalahan yang harus diselesaikan bersama.	9
		Masing-masing anggota kelompok secara bergantian menjawab pertanyaan. Setiap anggota kelompok harus mengutarakan jawabannya. (<i>Share</i>)	10
		Guru memberi kesempatan setiap kelompok maju untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. (<i>Share</i>)	11
3.	Kegiatan Penutup	Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	12
		Memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari	13
		Refleksi Pembelajaran	14
		Menyampaikan pesan moral	15
		Mengucapkan salam untuk menutup pembelajaran	16

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2016: 147). Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan langkah sebagai berikut.

1. Analisis Data Observasi Keterampilan Sosial

a) Analisis Data Observasi Keterampilan Sosial Setiap Indikator

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil lembar observasi keterampilan sosial siswa dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data yang diperoleh ini kemudian dihitung menggunakan bantuan *Microsoft excel* agar memudahkan dalam perhitungan. Berikut adalah langkah-langkahnya (Ananda & Fadhli, 2018):

- 1) Menghitung *mean* (rata-rata)
- 2) Menghitung standar deviasi untuk mengelompokkan data dalam suatu kategori.
- 3) Mengubah skor mentah ke dalam standar skala 5 (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang) dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Keterampilan Sosial

Interval	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

Sumber: Ananda & Fadhli (2018)

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

- 4) Menentukan frekuensi dan persentase masing-masing data.
- b) Analisis Data Keterampilan Sosial Keseluruhan Siswa
- 1) Menjumlahkan seluruh perolehan nilai indikator dari 6 pembelajaran.
 - 2) Mencari rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari data yang diperoleh.
 - 3) Menentukan kategori keterampilan sosial sesuai dengan nilai standar skala 5.
- c) Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- 1) Menjumlahkan seluruh aspek yang dilaksanakan oleh guru.
- 2) Menentukan persentase hasil observasi dengan rumus:

$$K = \frac{\text{banyak langkah yang terlaksana}}{\text{jumlah langkah keseluruhan}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

- 3) Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dianalisis untuk mengetahui kriteria keterlaksanaan pembelajaran tersebut. Berikut adalah kriteria keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *think pair share*.

Tabel 4. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran	Kriteria
$75 \% < K \leq 100 \%$	Sangat Baik
$50 \% < K \leq 75 \%$	Baik
$25 \% < K \leq 50 \%$	Cukup Baik
$0 \% \leq K \leq 25 \%$	Kurang Baik

Sumber : Indriyani et al., (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indikator Hubungan Teman Sebaya

Hasil keterampilan sosial siswa pada indikator hubungan teman sebaya diperoleh *Mean* = 17, dan *Standar Deviasi* = 2 yang kemudian dimasukkan dalam kategori skala 5 sehingga didapatkan hasil yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Keterampilan Sosial Siswa Hubungan Teman Sebaya

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 20$	0	0%
Baik	$18 < X \leq 20$	6	16%
Cukup	$16 < X \leq 18$	15	39%
Kurang	$14 < X \leq 16$	10	26%
Sangat Kurang	$X \leq 14$	7	18%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas II berjumlah 38 orang dengan hasil yang diperoleh adalah siswa yang memiliki hubungan dengan teman sebaya pada kategori sangat baik adalah 0 siswa (0%), siswa yang memiliki hubungan teman sebaya pada kategori baik adalah 6 siswa (16%). Siswa yang memiliki hubungan dengan teman sebaya pada kategori cukup adalah 15 siswa (39%), siswa yang memiliki hubungan dengan teman sebaya pada kategori kurang baik adalah 10 siswa (26%), dan 7 siswa (18%) yang memiliki kategori sangat kurang baik pada hubungan dengan teman sebayanya. Secara rinci kategori paling tinggi adalah kategori cukup dengan persentase 39%. Berdasarkan hasil penelitian hubungan teman sebaya adalah siswa cukup baik dalam melakukan diskusi dengan teman sebayanya, hal ini dapat dilihat ketika siswa bekerjasama dalam kelompok dan tanggung jawab atas tugas kelompoknya. Hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek penting dalam keterampilan sosial siswa karena juga

berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa (Siahaan & Rusmaliyah, 2019: 964). Hubungan dengan teman sebaya pada penelitian ini meliputi: bekerja sama dalam kelompok, melaksanakan diskusi sesuai arahan guru, dan membantu teman yang merasa kesulitan saat pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kurnia Wati et al., (2020: 102) bahwa bekerja sama dengan kelompok dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman lainnya karena terdapat sikap positif yaitu adanya interaksi, sikap saling membantu, dan tanggung jawab. Pada hal bekerja sama guru memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa seperti yang disampaikan oleh (Rachman & Cahyani, 2019: 60) yakni guru mau terlibat langsung dalam pembentukan kelompok dan guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut bergabung dengan siswa.

2. Indikator Kemampuan Akademis

Keterampilan sosial siswa pada indikator kemampuan akademis diperoleh hasil *Mean* = 15, dan *Standar Deviasi* = 2 yang kemudian dimasukkan dalam kategori skala 5 sehingga didapatkan hasil yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Keterampilan Sosial Siswa Kemampuan Akademis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 18$	2	5%
Baik	$16 < X \leq 18$	14	37%
Cukup	$14 < X \leq 16$	12	32%
Kurang	$12 < X \leq 14$	6	16%
Sangat Kurang	$X \leq 12$	4	11%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa siswa kelas II yang berjumlah 38 orang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam kemampuan akademis dengan kategori sangat baik adalah 2 siswa (5%). Keterampilan sosial siswa pada kemampuan akademis dengan kategori baik adalah 14 siswa (37%). Siswa dengan kategori cukup pada keterampilan sosial dalam kemampuan akademis adalah sebanyak 12 siswa (32%). Siswa dengan kemampuan akademis pada kategori kurang baik adalah 6 siswa (16%). Kemudian kemampuan akademis siswa dalam kategori sangat kurang baik adalah 4 siswa (11%). Secara rinci keterampilan sosial siswa pada indikator kemampuan akademis dengan kategori baik dengan persentase 37%. Berdasarkan hasil tersebut seperti yang dinyatakan oleh Sari dalam Virdawati et al., (2021: 501) bahwa seseorang yang mampu dalam menangani masalah, dan mendorong minat lebih besar di sekolah serta memiliki kemampuan akademis dianggap memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Pada penelitian ini kemampuan akademis siswa Ketika pembelajaran dapat dilihat berdasarkan siswa fokus saat memperhatikan guru menjelaskan pelajaran, siswa fokus memperhatikan penjelasan temannya, dan siswa mampu menyimak ketika guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari. Seperti yang

disampaikan oleh Gresham dalam Virdawati et al., (2021: 501) dimensi keterampilan sosial salah satunya adalah kemampuan akademis yang meliputi mencermati dan memusatkan perhatian pada saat guru sedang mengajar.

3. Indikator Manajemen Diri

Hasil keterampilan sosial siswa pada indikator manajemen diri diperoleh hasil $Mean = 14$, dan $Standar Deviasi =$ yang kemudian dimasukkan dalam kategori skala 5 sehingga didapatkan hasil yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Keterampilan Sosial Siswa Manajemen Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 17$	1	3%
Baik	$15 < X \leq 17$	10	26%
Cukup	$13 < X \leq 15$	13	34%
Kurang	$11 < X \leq 13$	10	26%
Sangat Kurang	$X \leq 11$	4	11%
Jumlah		38	100%

Hasil pada tabel, menunjukkan bahwa siswa kelas II dengan jumlah 38 orang didapatkan hasil keterampilan sosial mengenai manajemen diri pada kategori sangat baik adalah 1 siswa (3%). Siswa yang memiliki keterampilan sosial pada manajemen diri dengan kategori baik adalah 10 siswa (26%). Manajemen diri pada kategori cukup berjumlah 13 siswa (34%). Keterampilan sosial siswa pada manajemen diri dengan kategori kurang adalah sebanyak 10 siswa (26%). Kemudian 4 siswa (11%) pada keterampilan sosial siswa mengenai manajemen diri dengan kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil perhitungan statistik keterampilan sosial siswa pada indikator manajemen diri kategori cukup baik adalah skor tertinggi dengan persentase 34%. Secara rinci keterampilan sosial pada indikator manajemen diri adalah ketika siswa berkomunikasi dengan orang lain saat pembelajaran. Pada penelitian ini diantaranya adalah: siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh teman dan gurunya, siswa menyampaikan perbedaan pendapat, dan siswa menghargai perbedaan pendapat yang disampaikan oleh temannya baik dalam kelompok maupun diluar kelompok. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Majorsy dalam I. S. Putri et al., (2019: 56) bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, berkomunikasi yakni dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mendengarkan pendapat orang lain, menerima dan memberi masukan seperti kritik, serta berbuat sesuatu sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Indikator Kepatuhan

Keterampilan sosial siswa pada indikator kepatuhan diperoleh hasil $Mean = 15$, dan $Standar Deviasi = 3$ yang kemudian dimasukkan dalam kategori skala 5 sehingga didapatkan hasil yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Keterampilan Sosial Kepatuhan Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 19.5$	1	3%
Baik	$16.5 < X \leq 19.5$	6	16%
Cukup	$13.5 < X \leq 16.5$	22	58%
Kurang	$10.5 < X \leq 13.5$	7	18%
Sangat Kurang	$X \leq 10.5$	2	5%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil bahwa siswa kelas II yang berjumlah 38 orang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam kepatuhan dengan kategori sangat baik adalah 1 siswa (3%). Keterampilan sosial siswa pada kepatuhan dengan kategori baik adalah 6 siswa (16%). Siswa dengan kategori cukup pada keterampilan sosial dalam kepatuhan adalah sebanyak 22 siswa (58%). Siswa dengan kemampuan akademis pada kategori kurang baik adalah 7 siswa (18%). Kemudian kemampuan akademis siswa dalam kategori sangat kurang baik adalah 2 siswa (5%). Hasil penelitian keterampilan sosial pada indikator kepatuhan menunjukkan bahwa indikator kepatuhan kategori tertinggi adalah kategori "Cukup baik". Secara rinci keterampilan sosial pada indikator kepatuhan dengan kategori cukup memiliki persentase 58%. Kepatuhan dalam keterampilan sosial pada pembelajaran merujuk pada kemampuan siswa untuk mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dalam konteks pendidikan. Hal ini mencakup aturan-aturan tata tertib, etika berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta perilaku yang diharapkan dalam lingkungan belajar. Keterampilan sosial pada indikator kepatuhan pada penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran yaitu siswa mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, siswa mengumpulkan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan siswa tidak bercanda ketika pembelajaran. Hal ini perlu ditanamkan dalam pembelajaran agar siswa dapat memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu memperoleh hubungan yang baik dengan guru maupun siswa lainnya (Dewi et al., 2020: 56).

5. Indikator Perilaku Asertif

Hasil keterampilan sosial siswa pada indikator perilaku asertif adalah $Mean = 15$, dan $Standar Deviasi = 3$ yang kemudian dimasukkan dalam kategori skala 5 sehingga didapatkan hasil yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Keterampilan Sosial Perilaku Asertif Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X > 19.5$	0	0%
Baik	$16.5 < X \leq 19.5$	13	34%
Cukup	$13.5 < X \leq 16.5$	14	37%
Kurang	$10.5 < X \leq 13.5$	10	26%
Sangat Kurang	$X \leq 10.5$	1	3%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas II berjumlah 38 orang dengan hasil yang diperoleh adalah siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam perilaku asertif pada kategori sangat baik adalah 0 siswa (0%), siswa yang memiliki perilaku asertif pada kategori baik adalah 13 siswa (34%). Siswa yang memiliki perilaku asertif pada kategori cukup adalah 14 siswa (37%). Siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam perilaku asertif pada kategori kurang baik adalah 10 siswa (26%), dan 1 siswa (3%) yang memiliki kategori sangat kurang baik pada keterampilan sosial mengenai perilaku asertif. Keterampilan sosial siswa pada indikator perilaku asertif dengan kategori tertinggi adalah "Cukup baik". Secara lebih rinci perilaku asertif pada kategori cukup memiliki persentase 37%. Pada penelitian ini perilaku asertif dapat dilihat dari keberanian siswa berinteraksi saat pembelajaran yang meliputi: siswa berani melakukan presentasi didepan kelas, siswa menanggapi pertanyaan dengan tepat, dan siswa bertukar jawaban dengan teman sebangkunya atau dengan kelompoknya. Interaksi ini tentunya terjadi dua arah, baik guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Hal ini sesuai dalam Dewi et al., (2020: 45) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial harus dibiasakan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena pada pembelajaran siswa berinteraksi dengan temannya dan berinteraksi dengan gurunya. interaksi perlu dilakukan sebagai proses belajar, dan mencari pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil statistik keterampilan sosial siswa secara keseluruhan diperoleh nilai *Mean* = 76, *Standar Deviasi* = 5, *Minimum* = 66, *Maksimum* = 86.

Tabel 10. Keterampilan Sosial Siswa

Rata-rata	Interval	Kategori	Kriteria
76	$X > 83.5$	Sangat Baik	Cukup
	$78.5 < X \leq 83.5$	Baik	
	$73.5 < X \leq 78.5$	Cukup	
	$68.5 < X \leq 73.5$	Kurang	
	$X \leq 68.5$	Sangat Kurang	

Hasil keseluruhan 5 indikator keterampilan sosial siswa dapat dinyatakan bahwa keterampilan sosial siswa UPTD SDN Demangan 1, Kabupaten Bangkalan

dikategorikan keterampilan sosial Cukup Baik. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan rata-rata nilai keterampilan sosial siswa saat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* yaitu 76 dan berada pada kategori Cukup baik.

6. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *think pair share* diterapkan dalam setiap pembelajaran selama 6 kali pertemuan (6 Pembelajaran). Penerapan model pembelajaran *think pair share* diukur dengan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berlandaskan pada sintaks dari model *think pair share*. Berikut diuraikan hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*:

Tabel 11. Keterlaksanaan Model Pembelajaran *think pair share*

No.	Pelaksanaan Pembelajaran	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	Pertemuan 1	10	63%	Baik
2	Pertemuan 2	11	69%	Baik
3	Pertemuan 3	12	75%	Baik
4	Pertemuan 4	14	88%	Sangat Baik
5	Pertemuan 5	14	88%	Sangat Baik
6	Pertemuan 6	14	88%	Sangat Baik
Total Rata-Rata			78,5%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah total rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* adalah 78,5% dengan kriteria sangat baik. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sintaks model pembelajaran *think pair share* termasuk dalam langkah pada kegiatan inti. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diperoleh hasil yaitu pada pembelajaran 1 adalah 63% dengan 10 langkah pembelajaran yang terlaksana. Pada pembelajaran 2 diperoleh hasil 69% dan 11 langkah pembelajaran yang terlaksana. Pada pembelajaran 3 diperoleh hasil persentase 75% dengan 12 kegiatan pembelajaran yang terlaksana. Pada pembelajaran 4, 5, dan 6 diperoleh hasil yang sama yakni 88% dengan masing-masing 14 langkah pembelajaran yang terlaksana. Oleh karena itu, hasil rata-rata keterlaksanaan pembelajaran diperoleh hasil 78,5% dengan kategori sangat baik. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini guru melaksanakan langkah pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang didalamnya terdapat sintaks *think pair share*, dan kegiatan penutup.

Model pembelajaran ini mampu memudahkan siswa untuk bergaul dengan temannya, serta memudahkan siswa untuk beraktivitas dalam lingkungan sosialnya (Bamiro dalam Azizah & Maemonah, 2022: 39). Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu dan juga berkolaborasi dengan orang lain (Safitri dalam Azizah & Maemonah, 2022: 39). Oleh sebab itu, guru sangat berperan untuk mengarahkan siswa dalam kelompok (diskusi) sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, siswa sekolah dasar dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Model ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan rekan sekelompok, berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk mendengarkan dengan baik, menghormati pendapat orang lain, dan membangun keterampilan komunikasi yang positif. Guru dapat memperhatikan tingkah laku dan aktivitas siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial baik dalam pembelajaran maupun diluar kelas (Puspitasari et al., 2020: 104). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Pada pembelajaran dengan menerapkan *think pair share* guru bertanggung jawab untuk mengorganisir kelompok-kelompok atau pasangan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan keterampilan sosial siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di kelas II UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas II UPTD SDN Demangan 1 diperoleh hasil 76 dan termasuk pada kategori cukup baik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas II UPTD SDN Demangan 1 sudah memiliki keterampilan sosial yang cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi dalam pembelajaran. Sedangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dilakukan oleh guru selama 6 pertemuan diperoleh hasil 78,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa guru kelas II UPTD SDN Demangan 1 telah melakukan langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan sangat baik.

REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Azizah, A. A. M., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Think Pair Share pada pembelajaran tematik: Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.1.31-44>

- Dewi, S. S., Acesta, A., & Purnomo, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas the Influence of Cooperative Learning Model Type Time Token Arends Towards Students'S Social Skills in the Classroom. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 43–56. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- Indriyani, I., Ahied, M., & Rosidi, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (Dlps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bencana Alam. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31851/luminous.v1i1.3442>
- Kurnia Wati, E., Sri Maruti, E., & Budiarti, M. pd. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Puspitasari, W. D., Rodiyana, R., & Majalengka, U. (2020). Model Pembelajaran Quiz Team Untuk Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 103–110.
- Putri, I. S., Solih, S., & Handoyo, A. W. (2019). The Effectiveness of Cooperative Game Techniques to Improve Social Skills of State Elementary School Students 2 Curugbarang Pandeglang. *Cendekiawan*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i2.168>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Siahaan, N., & Rusmaliyah. (2019). Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 962–965.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma*, 13, No. 1, 68–73.
- Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Profil Keterampilan Sosial Siswa Di Sman 2 Purwakarta. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(6), 494. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i6.8294>